

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini berfokus pada konsep kebahagiaan dalam al-Qur'an, yang merupakan tujuan utama setiap individu dalam hidup. Melalui metode tafsir komparatif, analisis dilakukan pada empat term kebahagiaan dalam al-Qur'an, Farikha, Sa'adah, Falah, dan Fauz. Berikut adalah kesimpulan dari pembahasan mengenai penafsiran ayat-ayat yang terkait dengan term-term tersebut menurut Ibnu Katsir dan Buya Hamka.

Di dalam Tafsirnya Ibnu Katsir menafsirkan makna *Farikha* QS. Yunus Ayat 58 yang di maksud kebahagiaan adalah kegembiraan atas petunjuk dan agama yang benar dari Allah. Hal ini lebih baik daripada kenikmatan duniawi yang fana. Sedangkan Buya Hamka Bergembira berarti merasa bersuka-cita atas rahmat dan karunia Allah. Kebahagiaan sejati adalah rahmat yang tumbuh dalam hati seorang mukmin yang mendapatkan sambutan dari Allah, lebih berharga daripada harta duniawi.

Makna *Sa'adah* (QS. Hud [11]: 108) Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Kebahagiaan bagi orang yang beriman adalah keberadaan di surga, kekal dalam kenikmatan yang diberikan oleh Allah sebagai anugerah yang tidak pernah putus. Sedangkan Buya Hamka Kebahagiaan abadi diperoleh melalui iman dan amal saleh yang menghasilkan kebahagiaan kekal di surga. Allah dapat menaikkan martabat hamba-Nya di surga berdasarkan nikmat-Nya yang tidak terbatas.

Falah (QS. At-Taghabun [64]: 16) Ibnu Katsir menafsirkan Kebahagiaan atau keberuntungan diperoleh dengan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, serta berbuat baik kepada orang lain. Hal ini membawa kebaikan di dunia dan akhirat. Sedangkan Buya Hamka Orang yang dermawan akan mencapai kebahagiaan, sementara orang yang kikir akan merugi. Mengatasi sifat kikir adalah penting untuk mempertahankan kehormatan diri dan menjadi anggota masyarakat yang berguna.

Fauz (QS. An-Nur [24]: 52) Ibnu Katsir menafsirkan makna Kebahagiaan diidentifikasi dengan kemenangan yang diperoleh melalui ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta takwa. Ini membawa kebaikan dan keamanan dari keburukan di dunia dan akhirat. Sedangkan Buya Hamka Kemenangan sejati diperoleh melalui ketaatan dan takwa kepada Allah. Kebahagiaan tidak terkait dengan

harta benda duniawi, melainkan dengan keyakinan dan iman yang kuat.

Kebahagiaan dalam al-Qur'an dicapai melalui hubungan yang kuat dengan Allah, iman yang teguh, dan amal saleh. Kebahagiaan ini tidak tergantung pada kekayaan materi, tetapi pada ketaatan, takwa, dan rahmat Allah yang kekal. Menurut penafsiran Ibnu Katsir dan Buya Hamka, kebahagiaan hakiki adalah kegembiraan atas petunjuk Allah, keberadaan abadi di surga, keberuntungan melalui amal kebajikan, dan kemenangan melalui iman dan takwa. Dengan demikian, kebahagiaan dalam perspektif al-Qur'an adalah spiritual dan abadi, melampaui kebahagiaan duniawi yang sementara.

Hasil analisis dari penafsiran Kedua mufasir tersebut tentang makna Kebahagiaan menghasilkan beberapa komparasi penafsiran dan konsep yang berbeda. Dengan metode dan pendekatan yang berbeda, Ibnu Katsir dan Buya Hamka menawarkan pandangan yang kaya dan komprehensif dalam memahami konsep kebahagiaan dalam Islam. Tafsir Ibnu Katsir lebih bersifat tradisional dan tekstual, sedangkan Buya Hamka memberikan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari umat Islam di Indonesia dan wilayah berbahasa Melayu.

Selain itu juga penafsiran dari Kedua mufasir tersebut juga bersifat komplementer dalam arti saling melengkapi dan memberikan perspektif yang menyeluruh mengenai kebahagiaan menurut al-Qur'an. Ibnu Katsir Menekankan kebahagiaan sejati yang terletak di akhirat, menyoroti hidup di dunia sebagai ujian. Kebahagiaan di dunia adalah sementara, dan yang paling penting adalah ketaatan dan ketakwaan kepada Allah untuk meraih kebahagiaan abadi di akhirat. Ia juga menekankan pentingnya bersabar dan berserah diri kepada Allah ketika menghadapi ujian hidup.

Sedangkan Buya Hamka Menekankan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Beliau percaya kebahagiaan dapat dirasakan di dunia melalui kedekatan dengan Allah, ketenangan jiwa, dan kepuasan hati. Ia juga menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, dengan indikator kebahagiaan duniawi meliputi kesehatan, pergaulan, berpikir positif, bekerja baik, introspeksi, qana'ah, dan tawakal, serta kebahagiaan ukhrawi meliputi i'tikad kuat, keyakinan, iman, dan agama. Kombinasi perspektif inilah yang memberikan pemahaman yang lebih lengkap dan utuh mengenai konsep kebahagiaan menurut ajaran Islam.

B. Saran

Tentunya penelitian ini masih jauh dari sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, peneliti berharap mendapatkan kritik yang konstruktif untuk penelitian ini. Peneliti menyarankan agar wacana kebahagiaan lebih didalami melalui penelitian lapangan, sehingga implementasi nilai-nilai kebahagiaan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana nilai-nilai kebahagiaan diterapkan dalam masyarakat Indonesia. Penelitian ini dibuat dengan harapan dapat memberikan manfaat yang baik, terutama bagi peneliti dan secara umum bagi para pembaca. Semoga kekurangan dalam penelitian ini dapat dimaklumi oleh para pembaca dan menjadi bahan perbaikan bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut saran-saran dari peneliti. Semoga kita senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT.

